

TINJAUAN PUSTAKA

Pengenalan Bambu

Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang digunakan masyarakat untuk membuat kerajinan tangan. Oleh karena itu, memberikan informasi untuk mengetahui varietas dan pemanfaatan bambu. Bambu di Indonesia potensinya sangat menjanjikan untuk dimanfaatkan dengan baik, bambu merupakan tumbuhan mudah dikembangkan dan mempunyai daur hidup yang relatif cepat, dengan waktu panen hanya 3–4 tahun. Bambu merupakan tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai substitusi bahan baku kayu komersial (Arsad, 2015). Bambu merupakan tanaman tahunan yang sering diberi julukan rumput raksasa. Tanaman penghasil rebung ini memang termasuk dalam famili rumput-rumputan (*Gramineae*) dan masih berkerabat dekat dengan padi dan tebu. Tanaman bambu dimasukkan ke dalam subfamili bambusoideae. Dalam klasifikasi selanjutnya, bambu terdiri dari beberapa marga atau genus dan setiap marga mempunyai beberapa jenis atau spesies (Larasati *et al.* 2019). Tanaman bambu tersebar di seluruh kawasan nusantara. Bambu dapat tumbuh di daerah iklim basah sampai kering, dari dataran rendah hingga ke daerah pegunungan dan biasanya di tempat-tempat terbuka yang daerahnya bebas dari genangan air. Tanaman ini hidup merumpun, mempunyai ruas dan buku, pada setiap ruas tumbuh cabang-cabang yang berukuran jauh lebih kecil dibandingkan dengan buluhnya sendiri (Suriani 2017).

Penelitian Iqbal (2014), terdapat 75 genus dan 1250 spesies bambu di dunia. Di Indonesia dikenal ada 9 genus bambu, antara lain: *Arundinaria*, *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Gigantochloa*, *Melocanna*, *Nastus*, *Phyllostachys*, *Schizostachyum* dan *Thysostachys*. Tanaman bambu yang kita kenal umumnya berbentuk rumpun. Padahal dapat pula bambu tumbuh sebagai batang soliter atau perdu. Arah pertumbuhan biasanya tegak, kadang-kadang memanjat dan batangnya mengeras seperti kayu. Jika sudah tinggi, ujung batang bambu agak menjuntai dan daunnya seakan melambai. Tanaman ini dapat mencapai umur yang panjang dan biasanya mati tanpa berbunga (Wulandari 2018). Pada salah satu sisi buku cabang muncul ranting, demikian seterusnya sehingga tanaman bambu merupakan tegakan rumpun dengan batang-batang tegak. Bagian ujung batang melengkung dan di kiri-kanan muncul cabang pada buku berselangseling yang dipenuhi oleh ranting dan daun (Togatorop *et al.* 2020).

Pada buku-buku batang biasanya terdapat mata tunas, demikian juga pada cabang-cabang dan rimpangnya. Pada bagian tanaman terdapat organ-organ daun yang menyelimuti batang yang disebut pelepah batang. Biasanya pada batang yang sudah tua, pelepah batangnya mudah gugur. Pada ujung pelepah batang terdapat perpanjangan tambahan yang berbentuk segitiga dan disebut subang, yang biasanya gugur lebih dahulu. Bentuk seperti pelepah ini terdapat juga pada cabang-cabang tetapi ukurannya agak besar dan panjang serta selalu hijau dan dikenal sebagai daun bambu, serta pelepahnya disebut pelepah daun. Daun bambu berbentuk pita dengan tulang daun yang sejajar. Pelepah daun ditutupi oleh bulubulu halus berwarna coklat atau hitam yang disebut miang. Bila bulubulu pada pelepah daun ini tersentuh, maka akan mengakibatkan rasa gatal (Wulandari 2018).

Rebung merupakan bambu muda yang muncul dari permukaan dasar rumpun dan rhizom. Pada awalnya berbentuk tunas mata tidur yang pertumbuhannya lambat dan dengan perkembangannya membentuk kerucut yang merupakan bentuk permulaan dari

perkembangan batang. Rebung terdiri dari batang-batang yang masif dan pendek sekali yang terbungkus berlapis-lapis bahan makanan dan dilindungi oleh sejumlah pelepah rebung yang kaku. Pertumbuhan rebung dapat mencapai panjang maksimal dan menjadi tanaman yang lengkap setelah 2 – 4 bulan, atau dapat lebih panjang selama masih ada hujan. Cabang-cabang mulai terbentuk setelah pertumbuhan memanjang berakhir. Tidak semua jenis bambu rebungnya enak dan dapat dijadikan bahan makanan. Rebung bambu mengandung gula dan pati, selain itu juga mengandung asam sianida (HCN) sehingga beberapa jenis rebung bambu pahit rasanya, seperti rebung dari bambu apus. Jenis bambu yang rebungnya enak dimakan antara lain bambu ater dan bambu betung. Namun rebung bambu betung yang paling sedap rasanya (Khotimah *et al.* 2014).

Teknik Pengolahan Bambu

Teknik pengolahan bambu sebelum digunakan sebagai benda kerajinan hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya misalnya dikeringkan, direndam dan disemprot dengan cairan pestisida. Proses ini termasuk pengolahan awal untuk menghindari bambu dari serangan sehingga produk yang dihasilkan lebih awet. Konsumen umumnya meminta penggunaan bahan pengawet ini adalah bahan yang ramah lingkungan. Teknik pembuatan kerajinan bambu ini dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu dianyam, non anyaman (dipotong, dibelah, dan dilobangi), dan gabungan dianyam dan non anyaman. Pengeringan merupakan salah satu cara memperpanjang masa pakai bambu. Batang bambu yang sudah ditebang sebaiknya dikeringkan terlebih dahulu. Pengeringan bambu yang baik adalah dengan cara diangin-anginkan di udara terbuka atau di tempat yang teduh. Pengeringan langsung dengan penjemuran di bawah sinar matahari sebaiknya dihindarkan karena bambu akan retak sehingga mengurangi mutu (Larasati, 2019).

Bambu yang telah ditebang adakalanya tidak langsung digunakan sehingga perlu disimpan terlebih dahulu. Cara penyimpanan bambu perlu diperhatikan agar bambu tidak cepat rusak karena hama atau jamur. Bambu sebaiknya disimpan di tempat yang mempunyai pertukaran udara yang baik, kering dan tidak terpengaruh oleh angin atau hujan. Cara penyimpanan bambu yang baik adalah disandarkan pada dinding. Pengawetan dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai ekonomis bambu dan meningkatkan masa pakainya. Pengawetan bambu dikenal dua metode pengawetan yaitu pengawetan bambu tanpa bahan kimia (metode tradisional) dan pengawetan bambu dengan bahan kimia. Metode pengawetan bambu tanpa bahan kimia dipandang cocok digunakan dalam pengawetan bambu. Metode ini paling sering digunakan, mudah pelaksanaannya, ekonomis serta bersahabat dengan lingkungan meskipun beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut hanya efektif terhadap serangan bubuk kayu kering (Sihombing 2019).

Pemanfaatan Bambu

Penelitian Verona. (2017), batang bambu merupakan bagian yang paling banyak digunakan untuk berbagai macam keperluan. Di Indonesia, sekitar 80% batang bambu dimanfaatkan untuk bidang konstruksi dan selebihnya dimanfaatkan dalam bentuk lainnya seperti kerajinan, furniture, chopstick, industri pulp dan kertas serta keperluan lainnya. Batang bambu dapat dimanfaatkan untuk komponen bangunan rumah, juga sebagai komponen konstruksi jembatan dan pipa saluran air. Pada bangunan rumah sederhana, bambu dapat digunakan untuk lantai, tiang, dinding, atap maupun langit-langit. Bambu sebagai bahan bangunan dapat berbentuk bulat untuk bagian struktur

seperti tiang maupun anyaman untuk bahan dinding dan langit-langit. Batang bambu yang sudah dibelah banyak dimanfaatkan untuk industri kerajinan dalam bentuk anyaman atau ukiran untuk keperluan hiasan dan perabot rumah tangga. Bambu dalam bentuk serat dapat dimanfaatkan untuk industri pulp dan kertas (Yani, 2018).

Daun bambu dapat digunakan sebagai alat pembungkus makanan kecil seperti wajik. Dalam pengobatan tradisional, daun bambu dapat dimanfaatkan sebagai ramuan untuk mengobati demam/ panas pada anak-anak karena daun bambu mengandung zat yang bersifat mendinginkan. Daun bambu muda yang tumbuh di ujung cabang dan berbentuk runcing juga sering digunakan sebagai obat bagi orang yang tidak tenang pikiran atau bagi orang yang susah tidur pada malam hari. Digunakan dengan cara meminum air rebusan daun bambu. Dalam perkembangan terakhir di luar negeri, cairan bambu diketahui sangat bermanfaat untuk menyembuhkan lumpuh badan sebelah yang diakibatkan tekanan darah tinggi. Hasil uji coba yang telah dilakukan bertahun-tahun memperkuat hal ini. Tanaman bambu banyak pula yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias, mulai dari jenis bambu kecil hingga jenis bambu besar yang banyak ditanam sebagai tanaman pagar di pekarangan. Selain itu terdapat jenis-jenis bambu hias lain yang dapat dimanfaatkan untuk halaman pekarangan yang luas, halaman terbatas dan untuk pot. Saat ini bambu hias banyak dicari konsumen, alasannya adalah penampilan tanaman bambu yang unik dan menawan sehingga bambu banyak ditanam sebagai elemen taman yang bergaya Jepang (Khotimah *et al.* 2014).

Penelitian Oktriyana (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri kerajinan anyaman bambu saat ini sedang mengalami perkembangan di Kecamatan Badau, hampir di setiap desa di wilayah kecamatan Badau telah banyak yang mengembangkan usaha industri rumah tangga berupa kerajinan anyaman bambu, meskipun pada dasarnya kerajinan anyaman bambu ini telah ada sejak dahulu akan tetapi saat ini telah mengalami banyak perkembangan baik dari segi bentuk maupun seni kerajinannya. Dikembangkannya usaha kerajinan anyaman bambu ini merupakan salah satu pemanfaatan dari melimpahnya sumber daya alam yang ada di kecamatan Badau yakni tanaman bambu.

Tumbuhan sebagai sumber daya alam yang sangat beragam dan melimpah untuk berbagai keperluan antara lain sebagai bahan baku kerajinan. Suku Dayak Tamambaloh merupakan suku yang hidup secara turun temurun di wilayah adatnya yang tidak terlepas dari pemanfaatan tumbuhan hutan khususnya sebagai bahan kerajinan. Pengetahuan masyarakat pengrajin Suku Dayak Tamambaloh dalam memanfaatkan jenis-jenis bambu dan dan membuatnya menjadi produk turunan yang dapat memberikan nilai tambah tersebut umumnya mereka memiliki pengetahuan dari orang tua mereka (Yoesse *et al.*, 2019)

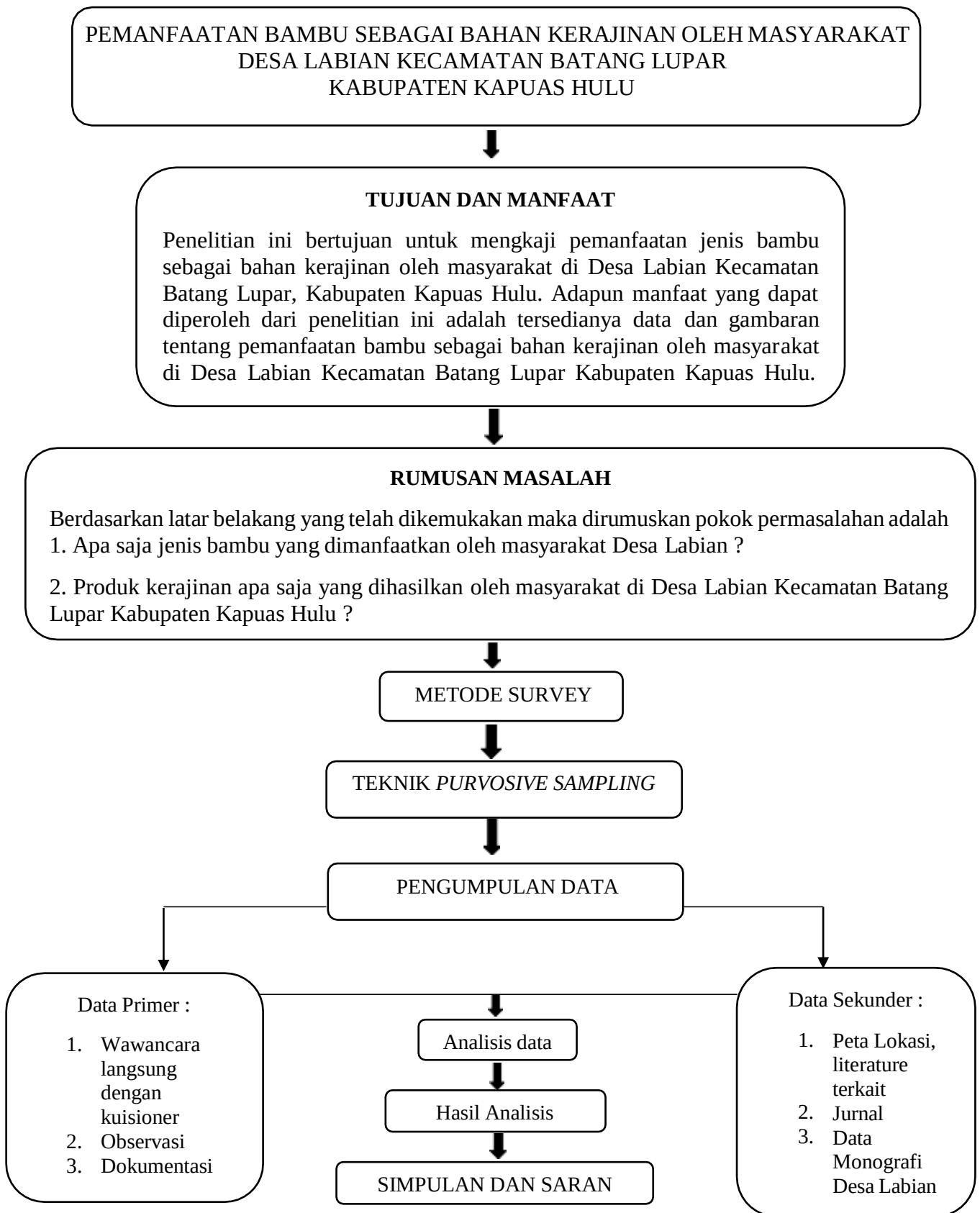
Potensi bambu yang sudah sangat dikenal di masyarakat perdesaan memiliki potensi luar biasa untuk menjadi sumber bahan baku berbagai produk. Bambu merupakan sumberdaya alam yang keberadaannya sangat dekat dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat perdesaan. Pemanfaatan bambu di Desa Labian pada umumnya masih dalam bentuk yang sederhana dalam hal pemanfaatan seperti untuk kerajinan tangan seperti anyaman dan peralatan rumah tangga. Batang bambu baik yang tua maupun yang muda sangat berguna untuk berbagai keperluan sebagai alat rumah tangga seperti keranjang, nampan, kursi, meja, topi, alat dapur, dan lain sebagainya.

Kerajinan Bambu

Kerajinan anyam merupakan salah satu karya seni kerajinan yang menjadi warisan dari nenek moyang kita, yang sampai saat ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kerajinan anyam merupakan hasil dari proses penyilangan iratan bambu, rotan, daun-daunan yang dibentuk sebagai benda fungsional dengan pola tertentu. Hampir di seluruh Nusantara terdapat home industri pengrajin barang anyam, termasuk pulau-pulau kecil seperti pulau Kangean (Rahman & Mutmainah 2015). Kerajinan anyaman merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh Di Indonesia. Perkembangan kerajinan anyaman ini pada awalnya memiliki bentuk sederhana sebagai karya seni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Zaman dulu, kerajinan anyaman masih merupakan kegiatan sampingan masyarakat pedesaan dalam mengisi waktu ketika menunggu saat bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama. Dalam masyarakat tertentu kerajinan anyam dibuat untuk keperluan upacara adat selain untuk keperluan rumah tangga sehingga motif anyaman memiliki nilai seni dan makna tersendiri (Isnaini 2019). Seni menganyam atau disebut seni merajut adalah salah satu bentuk seni karya. Hasil kerajinan ini beraneka ragam seperti tikar, kursi, sandal, tas, dan lain sebagainya. Keberadaan seni anyaman merupakan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Seni anyaman ini telah ada di berbagai wilayah Indonesia.

Jenis kerajinan yang dibuat dengan fungsi untuk menaruh, menyimpan, atau sebagai tempat barang agar mudah dibawa oleh seseorang sewaktu sedang melakukan kegiatan tertentu. Contohnya kerajinan Tas, berbentuk keranjang, bakul dan lainnya Jenis tumbuhan hutan yang dapat dijadikan kerajinan tangan dan bernilai ekonomis menggunakan tanaman pandan, rotan, dan bambu sebagai bahan untuk membuat kerajinan tangan seperti Bakul, Ragak (Keranjang), Tikar, Tanggui (tutup kepala), Bubu, Temilar (alat menangkap ikan) dan lain-lain. Pengetahuan masyarakat dalam mengelola Kerajinan tangan dari tumbuhan hutan tersebut perlu didata karena bernilai kearifan lokal alam menjaga kelestarian hutan. Kearifan lokal masyarakat mengenai tumbuhan hutan tersebut dan manfaat lainnya merupakan salah satu kekayaan bangsa yang menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan teknologi yang didasarkan pada budaya lokal (Syukur 2017).

Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam yang berupa lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bahan anyaman yang menjadi dasar dari media anyam, sedangkan pakan yaitu bahan anyaman yang digunakan sebagai media anyaman dengan cara memasukkannya ke dalam bagian lungsi yang sudah siap untuk dianyam. Bahan-bahan anyaman dapat dibuat dari tumbuh-tumbuhan yang sudah dikeringkan, seperti lidi, rotan, akar, dan dedaunan untuk dijadikan suatu rumpun yang kuat (tampar). Sedangkan alat yang digunakan untuk menganyam masih sangat sederhana seperti pisau pemotong, pisau penipis, dan catut bersungut bundar (Patria & Mutmaniah 2015).



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, Penelitian di laksanakan selama 28 hari mulai dari tanggal 15 Juni – 14 Juli 2021 di lapangan.

Objek dan Alat Penelitian

Objek Penelitian ini adalah kerajinan bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera untuk dokumentasi penelitian, alat tulis untuk mencatat selama penelitian, alat perekam suara untuk merekam percakapan dalam wawancara, daftar pertanyaan digunakan untuk mengumpulkan data dari responden, laptop, *Tally Sheet*, dan peta lokasi penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan, dan melakukan wawancara terhadap beberapa responden yang sesuai dengan kriteria responden. Kriteria responden yang dipilih adalah individu masyarakat yang mempunyai kriteria sebagai berikut yaitu masyarakat Desa Labian merupakan warga penduduk asli atau menetap minimal telah 5 tahun menempati Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu, sehat jasmani dan rohani, berusia minimal 17 tahun, berada dalam KK serta bersedia dengan kerelaan hati dan memahami tentang kerajinan bambu sehingga mampu untuk memberikan informasi mengenai pemanfaatan bambu sebagai bahan kerajinan di Desa Labian.

Data sekunder dari berbagai sumber yang berhubungan langsung dengan tujuan penelitian. Data sekunder yaitu data pendukung yang terdiri dari data desa, peta lokasi serta jurnal atau literatur yang terkait lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian.

Tabel 1. *Tally Sheet* Jenis Bambu yang dimanfaatkan Sebagai Kerajinan di Desa Labian

No	<u>Nama</u>			Familli	<u>Sumber bambu</u>	
	Lokal	Umum	Ilmiah		Budidaya	Liar
1						
2						
3						
Jumlah						

Tabel 2. *Tally Sheet* Pemanfaatan Bambu Sebagai Bahan Kerajinan di Desa Labian

No	<u>Nama</u>			Bentuk Kerajinan	Harga
	Lokal	Umum	Ilmiah		
1					
2					
3					
Jumlah					

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik pengumpulan *purposive sampling* yang dibawah ini :

1. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan secara lisan dengan responden yang diwawancarai. Wawancara ini dapat dilakukan di rumah responden, di tempat responden bekerja, di tempat umum atau tempat lainnya.
2. Kuisisioner adalah daftar yang berisi sejumlah pernyataan dan pertanyaan. Dimana responden bisa menjawab langsung pernyataan dan pertanyaan tersebut pada lembar yang tersedia.
3. Dokumentasi sebagai penerangan bukti otentik selama penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan survei dan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui cara pemanfaatan bambu oleh masyarakat. Data yang dikumpulkan adalah pemanfaatan bambu sebagai bahan kerajinan oleh masyarakat. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara semi struktural dengan menggunakan kuisisioner untuk menggali pengetahuan masyarakat tentang pola pemanfaatan bambu di Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu masyarakat yang dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Kriteria responden yaitu masyarakat penduduk asli atau menetap minimal 5 tahun menempati Desa Labian, sehat jasmani dan rohani, berusia minimal 17 tahun, berada dalam KK serta dengan keralaan hati dan memahami tentang kerajinan bambu sehingga mampu untuk memberikan informasi mengenai pemanfaatan bambu sebagai bahan kerajinan di Desa Labian.

Pengambilan sampel ini secara sengaja dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah metode yang mempunyai tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara sengaja. Pemilihan responden secara tidak acak yang

informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut ;

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel / jumlah sampel yang akan diambil

N = Ukuran populasi

e = Perkiraan tingkat kesalahan (10%)

Hasil perhitungan dengan rumus *Slovin*, didapat jumlah sampel di Desa Labian sebagai berikut :

$$n = \frac{116}{1+116 (0.1)^2} = 53,70 (54)$$

Dari rumus diatas, dengan jumlah populasi 116 KK dan persen kelonggaran/error 10 % maka, jumlah sampel yang diambil ialah sebanyak 54 responden.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan Rumus Teken (1965) diperoleh jumlah sampel penelitian untuk 3 dusun lokasi penelitian seperti tertera pada Tabel 2.

Tabel 3. Jumlah Responden Penelitian dari Masing-masing Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah Populasi (KK)	Jumlah Responden (KK)
1	Dusun Ngaungkeruh	41	19
2	Dusun Ukitukit	39	18
3	Dusun Tembali	36	17
Jumlah		116	54

Sumber : Analisis Data, 2021

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey melalui wawancara mendalam (*indepth Interview*) terhadap responden terpilih dan survey ke lokasi penelitian. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dan subyek (responden) untuk memperoleh data yang di perlukan (Indriantoro dan Supomo, 1999). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin 2007).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yang digunakan untuk mengetahui jenis bambu yang di gunakan dalam pengolahan dan pemanfaatan bambu di lokasi penelitian. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi dan diolah sehingga membuat informasi dimasa mendatang. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam langkah awal untuk membuktikan fakta dilapangan yang dilakukan dengan survey dan wawancara langsung.